

BAB I

PENDAHULUAN

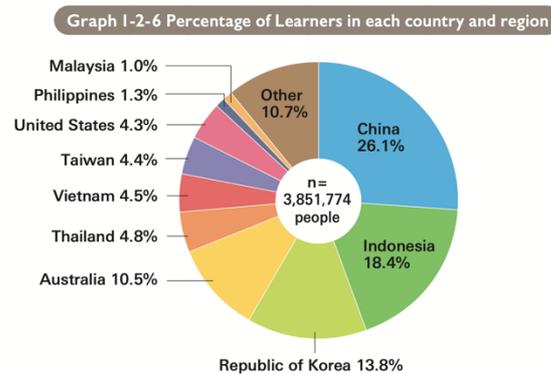
1.1.Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud, ide dan tujuan kepada orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita perlu mempelajari bahasa secara lebih mendalam. Menurut pendapat Chaer (2014) bahasa bersifat arbitrer artinya 'mana suka', sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan itu tidak wajib, bisa berubah sewaktu-waktu, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang bunyi tersebut dapat 'mengonsepi' makna tertentu.

Selain itu, menurut Rahardi (2009) bahasa juga bisa dikatakan sebagai cerminan masyarakat yang dapat menunjukkan budaya di negara tersebut berkembang dengan baik atau tidaknya. Budaya yang berkembang dengan baik berarti masyarakat tersebut maju. Keterkaitan tersebut tentu tidak bisa dipisahkan dan akan terus saling berhubungan satu sama lain. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa bahasa dapat menjadi gambaran dari bangsanya.

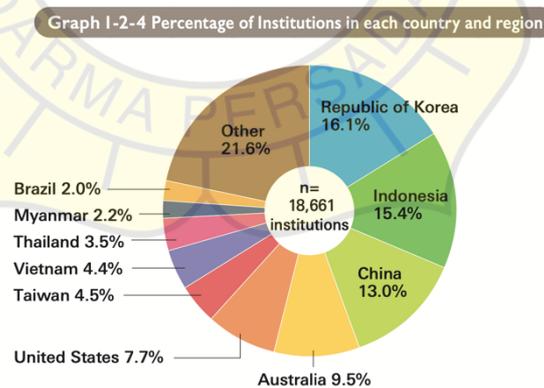
Salah satu negara maju dan banyak dipelajari bahasanya adalah bahasa Jepang yang saat ini merupakan salah satu bahasa yang banyak diminati di dunia, salah satunya Indonesia. Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berdasarkan data survei dari Japan Foundation tahun 2018, tercatat Indonesia menempati posisi ke-2 dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia setelah Cina yaitu 18,4% dari total jumlah pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia. Sedangkan, jumlah pembelajar bahasa Jepang untuk negara yang tidak menggunakan kanji, sama seperti pada survei sebelumnya yaitu Indonesia menduduki peringkat pertama di dunia. Jumlah pembelajar bahasa Jepang dari Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebanyak 709.479 orang. Jumlah ini mengalami penurunan 4,8% dari survei sebelumnya pada tahun 2015.

Diagram 1
Persentase Negara dengan Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang Terbanyak



Sama halnya dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang dari Indonesia, jumlah lembaga pendidikan bahasa Jepang formal maupun informal berdasarkan survei pada tahun 2018 di Indonesia menempati posisi ke-2 yaitu sebanyak 2.879 lembaga pendidikan bahasa Jepang setelah Korea yang menempati posisi pertama dengan jumlah lembaga Pendidikan bahasa Jepang terbanyak di dunia yaitu sebanyak 2.998 lembaga. Jumlah tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 15,3% dari jumlah pada survei sebelumnya tahun 2015.

Diagram 2
Persentase Negara dengan Jumlah Lembaga Pendidikan Bahasa Jepang Terbanyak

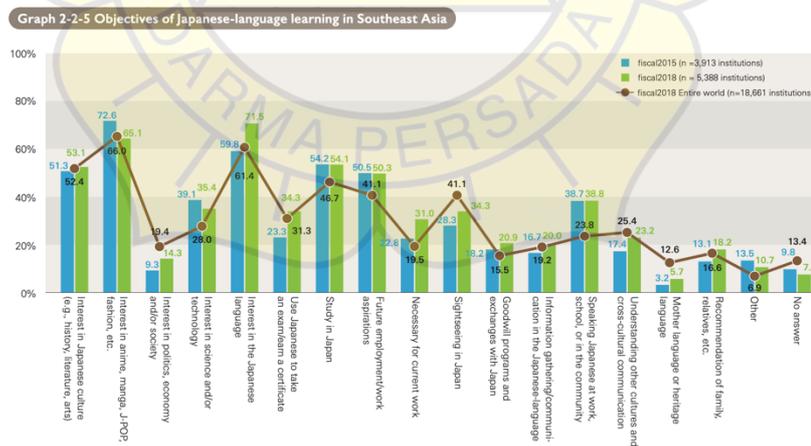


Dengan jumlah pembelajar dan lembaga pendidikan bahasa Jepang sebanyak ini, tentu saja ada hubungannya dengan Jepang dan Indonesia yang memiliki ikatan sejarah tersendiri yang begitu kuat serta banyaknya kerjasama di berbagai sektor, diantaranya : jasa, infrastruktur dan manufaktur. Menurut data dari Kementerian

Perindustrian Indonesia pada tahun 2021, sudah ada sekitar 2.000 perusahaan Jepang di Indonesia. Jepang selama ini turut berkontribusi besar bagi kemajuan perekonomian Indonesia, seperti melalui penciptaan lapangan kerja dan perluasan ekspor. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan yang masif akan sumber daya manusia dari Indonesia yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang bahasa dan budaya Jepang. Ini merupakan salah satu pendorong pesatnya perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

Hubungan budaya antara Jepang dan Indonesia sudah terjalin sejak lama dan saat ini ada banyak sekali orang Indonesia, baik mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, siswa sekolah menengah atas, dan orang umum yang ingin kuliah ataupun magang ke Jepang yang sedang belajar bahasa Jepang. Berdasarkan data survei dari Japan Foundation tahun 2018, alasan terbanyak banyaknya pembelajar bahasa Jepang di Asia Tenggara yang mempelajari bahasa Jepang adalah karena tertarik dengan bahasa Jepang sendiri, kemudian posisi kedua adalah karena tertarik dengan animasoi, komik, J-Pop, fashion dan lain-lain. Diikuti dengan karena tertarik dengan sejarah, sastra dan seni.

Grafik 1
Grafik Tujuan Belajar Bahasa Jepang



Untuk mengetahui kemampuan bahasa Jepang dari masing-masing pembelajar ini ada ujian kemampuan bahasa Jepang atau yang kita kenal dengan Ujian JLPT. Dari data statistik situs resmi JLPT, diketahui bahwa persentase rata-rata kelulusan ujian bahasa Jepang pada Juli 2022 di seluruh negara dengan rata-

rata seluruh level dari N5 sampai dengan N1 yaitu 40,4% dari total peserta yang mengikuti ujian tersebut. Itu menandakan masih kurangnya persiapan dan penguasaan ilmu bahasa Jepang pada level tersebut untuk memahami dengan baik bahasa Jepang.

Tabel 1
Persentase Kelulusan Ujian Kemampuan Bahasa Jepang dari Semua Level

日本・海外 合計 Total	応募者数 Number of applicants	106,312 (110,705)	120,895 (126,614)	90,330 (88,701)	68,050 (46,950)	40,638 (14,401)	426,225 (387,371)
	受験者数 Number of examinees	90,299 (95,175)	103,093 (110,571)	75,210 (77,183)	55,544 (41,074)	32,359 (11,912)	356,505 (335,915)
	認定者数 Number of certified	27,246 (37,516)	38,505 (48,181)	35,332 (37,118)	25,323 (20,552)	17,499 (8,042)	143,905 (151,409)
	認定率 Percentage certified	30.2% (39.4%)	37.3% (43.6%)	47.0% (48.1%)	45.6% (50%)	54.1% (67.5%)	40.4% (45.1%)

Dalam mempelajari bahasa Jepang ada banyak hal yang dipelajari. Seperti huruf, kosakata, tata bahasa, bacaan dan pendengaran yang umumnya sama dengan saat mempelajari bahasa asing lainnya. Dalam bahasa Jepang ada beberapa karakteristik yang membedakannya dengan bahasa lain, salah satunya adalah banyaknya ekspresi onomatope yang digunakan dalam bahasa Jepang jika dibandingkan dengan bahasa negara lain. Dalam materi pembelajaran bahasa Jepang kita mengenal istilah onomatope yaitu tiruan dari suara atau bunyi dan keadaan atau tindakan seolah memiliki suara atau bunyi dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan yang lebih jelas. Onomatope sering kita temukan dalam kosakata maupun untuk mengekspresikan sesuatu pada kalimat saat mempelajari tata bahasa dan bacaan bahasa Jepang.

Dalam bahasa di setiap negara maupun daerah, onomatope merupakan bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi. Dengan kata lain, onomatope kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi. Terkait dengan onomatope, pakar-pakar semantik memastikan bahwa setiap bahasa mempunyai kata-kata onomatope. Beragam bahasa di dunia ini memiliki onomatope dalam bahasanya. Salah satu bahasa yang memiliki banyak onomatope adalah bahasa Jepang. Dimana bahasa Jepang saat ini merupakan bahasa asing yang sedang dipelajari oleh penulis. Terutama dalam pembelajar Bahasa Jepang yang seringkali

ditemui kurangnya penguasaan dan pemahaman yang mendalam mengenai onomatope. Dimana penulis rasa hal tersebut adalah salah satu faktor penting untuk mempermudah dalam komunikasi.

Mizuno Ryotaro (2017) dalam bukunya memaparkan bahwa onomatope dalam bahasa Jepang adalah :

「オノマトペとは、いわゆる擬音語と擬態語の総称です。「擬音語」とは、動物の鳴き声や物音を、人間の言葉に置きかえたものです。「擬態語」とは、物事や人間の様子、感情や感覚を言葉の音を持つ感性で表現したものです。」

“Onomatope to wa, iwayuru giyougo to gitaigo no soushou desu. “giyougo” to wa, doubutsu no nakigoe ya mono’oto wo, nin’gen no kotoba ni okikaeta mono desu. “gitaigo” to wa, monogoto ya nin’gen no yousu, kanjou ya kankaku wo kotoba no oto ga motsu kansei de hyougen shita mono desu.”

“Onomatope adalah istilah umum dari *giyougo* dan *gitaigo*. *Giyougo* adalah suara hewan atau bunyi benda yang diubah kedalam bahasa manusia. *Gitaigo* adalah keadaan suatu kejadian atau keadaan dan perasaan manusia yang seolah memiliki suara kemudian suara tersebut diekspresikan melalui kata.”

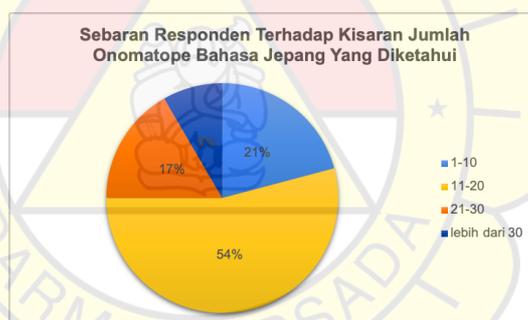
Teori ini diperkuat oleh pemaparan teori dari Sudjianto dan Dahidi (2007) yang menjelaskan bahwa onomatope merupakan istilah gabungan dari *giyougo* dan *giseigo*, yaitu adverbia yang menggambarkan bunyi atau suara. Sedangkan adverbia yang menyatakan suatu keadaan disebut dengan *gitaigo*. Kata-kata seperti *wanwan*, *geragera*, *katchinkatchin*, dan sebagainya disebut dengan *giseigo* (*giogo*). Kata-kata tersebut menunjukkan bunyi atau suara yang menunjukkan bunyi atau suara dengan cara meniru bunyi asli dari benda dan suara manusia ataupun hewan sesuai yang terdengar oleh telinga manusia. Kemudian, kata-kata seperti *fuwafuwa*, *bon’yari*, dan sebagainya termasuk kedalam istilah *gitaigo*, yaitu kata-kata yang menyatakan keadaan suatu hal atau perkara. Berbeda dengan *giyougo* (*giseigo*), *gitaigo* merupakan ekspresi pada suatu tindakan atau gerakan yang sebenarnya tidak memiliki bunyi hanya saja seolah terdapat bunyi yang bisa dirasakan dari keadaan tindakan atau gerakan tersebut.

Onomatope pada tiap-tiap bahasa berbeda-beda karena adanya perbedaan sistem bunyi pada masing-masing bahasa. Hal itu mengakibatkan tiruan bunyi yang dihasilkan juga berbeda walaupun sumber suaranya sama. Hal ini tergantung pada

perbedaan linguistik, perbedaan budaya dan lingkungan, perbedaan persepsi dan interpretasi suara, serta pengaruh budaya populer di masing-masing negara maupun daerah.

Pada survei yang telah penulis lakukan pada 24 siswa pembelajar bahasa Jepang di salah satu lembaga pendidikan bahasa Jepang dengan level bahasa setara N4 dan saat ini sedang mempelajari bahasa Jepang level N3 di salah satu tempat pelatihan bahasa Jepang mengenai sejauh mana pemahaman siswa terhadap onomatope, diketahui bahwa kebanyakan siswa hanya mengenal beberapa saja onomatope dan sebagian besar dari siswa tidak mempelajari onomatope secara khusus. Hal ini tentunya karena banyaknya hal-hal yang harus siswa pelajari dalam waktu yang singkat dalam pendidikan bahasa Jepang yang hanya dilakukan sekitar 6 bulan sampai 1 tahun.

Diagram 3
Persentase Sebaran Responden terhadap Kisaran Jumlah Onomatope dalam Bahasa Jepang yang Diketahui



Mengacu pada data hasil survey tersebut, kisaran jumlah onomatope bahasa Jepang yang responden ketahui adalah sekitar 11-20 onomatope yaitu 54% dari total responden. Kemudian sisanya ada 21% yang menjawab hanya mengetahui sekitar 1-10 onomatope dari begitu banyaknya onomatope yang ada dalam bahasa Jepang. Dan 17% responden menjawab mengetahui sekitar 21-30 onomatope. Hal ini tentunya didasari oleh tidak adanya pembelajaran khusus mengenai onomatope yang penulis rasa sangat penting untuk menunjang kemampuan percakapan sehari-hari yang lebih ekspresif.

Diagram 4
 Persentase Sebaran Responden terhadap Kesulitan dalam Mencari Padanan Arti yang Tepat Onomatope Bahasa Jepang dalam Bahasa Indonesia



Dari data hasil survey yang sama mengenai kesulitan pembelajar bahasa Jepang dalam mencari padanan onomatope bahasa Jepang yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah 83% dari total responden yang mengisi survey. Hanya 17% yang menjawab tidak merasa kesulitan dalam mencari padanan arti dalam bahasa Indonesia. Artinya Sebagian besar pembelajar bahasa Jepang merasa kesulitan dalam mencari padanan arti onomatope yang tepat dalam bahasa Indonesia. Penulis simpulkan hal ini tentunya karena penggunaan onomatope dalam bahasa Indonesia tidak sebanyak onomatope dalam bahasa Jepang.

Selain itu, jika ditinjau dari kebanyakan buku bahan ajar bahasa Jepang yang digunakan di sekolah, universitas ataupun di lembaga pelatihan kerja, jumlah kosakata onomatope yang tercakup dalam buku bahan ajar sangat terbatas. Onomatope yang dipelajari biasanya hanya mencakup kosakata onomatope yang penting dan umum digunakan dalam bahasa sehari-hari. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Pada tingkat pemula

Buku bahan ajar bahasa Jepang biasanya ditujukan untuk pemula yang baru mempelajari bahasa. Pada tingkat ini, fokus utama adalah mempelajari kosakata dan tata bahasa dasar. Kosakata onomatope, meskipun penting, mungkin dianggap lebih maju dan kompleks, sehingga tidak terlalu banyak dijelaskan dalam buku-buku bahan ajar tingkat awal.

2. Penggunaan konteks

Onomatope sering kali sangat tergantung pada konteks dan situasi tertentu. Beberapa onomatope mungkin digunakan secara spesifik dalam situasi tertentu atau topik tertentu. Oleh karena itu, dalam buku bahan ajar, biasanya hanya diberikan contoh-contoh onomatope yang umum digunakan dalam berbagai konteks.

3. Sifat produktif

Onomatope dalam bahasa Jepang memiliki sifat yang sangat produktif, yang berarti bahwa speaker bahasa Jepang sering kali menciptakan atau menggabungkan onomatope baru sesuai dengan kebutuhan atau situasi yang spesifik. Karena sifatnya yang produktif, mencakup semua kosakata onomatope yang ada dalam buku bahan ajar menjadi sangat sulit.

Kurangnya penguasaan kosakata dalam berbahasa ini akan menjadi pemicu timbulnya berbagai kesalah-pahaman dalam memahami suatu bahasa dari penutur asli ataupun kurangnya pemilihan kata atau ekspresi yang tepat untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari pembicara. Kesalahan seperti ini sering terjadi pada pembelajar bahasa Jepang maupun orang Indonesia yang sedang magang atau bekerja di Jepang. Dengan mengetahui banyaknya ekspresi dalam berbahasa, tentunya akan semakin menambah pemahaman serta keluwesan dalam berbahasa dan dapat menghindari masalah yang timbul akibat kesalah-pahaman berbahasa.

Seperti yang telah disinggung diatas, mengingat variasi jumlah onomatope dalam bahasa Indonesia yang tidak sebanyak bahasa Jepang, dan cenderung sangat terbatas, juga menjadi faktor kurangnya pemahaman pembelajar bahasa Jepang untuk mencari padanan onomatope dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia sendiri onomatope adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kata-kata yang terbentuk dari tiruan bunyi, yaitu makna dari onomatope itu sendiri. Ada banyak kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari onomatope atau tiruan bunyi.

Sebagai contoh kata yang berasal dari bunyi benda adalah kata kentongan. Kata kentongan berasal dari bunyi tong, tong, tong sehingga kemudian disebut

dengan kentongan. Contoh kata dari bunyi hewan adalah burung tekukur. Dinamai demikian karena mengeluarkan bunyi kur tekukur. Contoh kata dari suara manusia adalah suara grok grok yang juga merupakan bunyi manusia ketika berdengkur atau ngorok. Selain itu, Bahasa Indonesia juga memiliki beberapa onomatope yang berupa kata kerja. Beberapa contoh onomatope yang berupa kata kerja, seperti cebur, ketok, gedor, gebrak, tubruk. Kata cebur merupakan tiruan bunyi benda yang jatuh ke dalam air sehingga mengeluarkan bunyi byur. Kata ketok berasal dari bunyi tok yang dihasilkan ketika benda dipukul, biasanya papan dan kaca.

Hanya saja, onomatope dalam bahasa Indonesia lebih banyak merujuk pada istilah tiruan bunyi dan suara, atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *giyougo (giseigo)*. Sangat sedikit sekali onomatope dalam bahasa Indonesia yang menggambarkan keadaan seperti *gitaigo* dalam bahasa Jepang. Hal inilah yang membedakan bahasa Jepang dengan bahasa lainya salah satunya bahasa Indonesia.

Namun sejauh yang diamati oleh penulis yang berbahasa ibu bahasa Sunda, ditemukan terdapat banyak kesamaan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam banyak aspek, seperti dalam bahasa Jepang ada istilah *giyougo (giseigo)* dan *gitaigo*, maka dalam bahasa Sunda, hal seperti ini dikenal dengan istilah *kecap anteuran* yang artinya adalah 'kata seru'. Coolsma (1985) mengungkapkan dalam buku Tata Bahasa Sunda, bahwa bahasa Sunda sangat kaya dengan kata seru. Kata seru dalam bahasa Sunda terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bunyi rasa, tiruan bunyi dan kata seru verbal.

Bunyi rasa merujuk pada kata seru atau ekspresi verbal yang digunakan untuk menyampaikan perasaan atau emosi tertentu. Biasanya, bunyi rasa dalam bahasa Sunda diekspresikan dalam bentuk bunyi atau suara yang meniru perasaan atau emosi yang ingin disampaikan. Misalnya *euy* adalah ekspresi untuk memanggil, contohnya pada kalimat '*dek naon euy?*' yang artinya 'hai, mau apa?'. Kemudian ada '*horeng/sihoreng*' yang artinya 'lihatlah' menyatakan suatu keheranan tentang sesuatu yang ternyata tidak sama dengan apa yang diharapkan, dan lain sebagainya. Selanjutnya, kata seru tiruan bunyi yaitu mengacu pada kata-kata seru atau interjeksi yang digunakan untuk menirukan atau menggambarkan bunyi atau suara

objek atau situasi tertentu. Tiruan bunyi benda contohnya adalah kata '*jegur*' yang menirukan suara meriam, '*gugur*' yang menirukan bunyi halilintar dari kejauhan, '*jepret*' menirukan suara diputarnya kunci. Kemudian tiruan bunyi hewan contohnya adalah '*kongkorongok*' yang menirukan bunyi ayam, '*haung*' menirukan suara hauman harimau. Untuk tiruan suara manusia contohnya adalah '*hoho*', '*cikikik*', dan '*ceuleukeuteuk*' yang menirukan suara orang tertawa dan lain sebagainya. Yang terakhir adalah kata seru verbal merupakan tiruan bunyi yang berasal dari rutinitas kehidupan sehari-hari dan bunyi-bunyi yang seolah dapat dirasakan dan tercipta akibat suatu tindakan atau gerakan. Kata seru verbal ini biasanya diikuti kata kerja dan bisa membedakan bagaimana tindakan dari kata kerja tersebut dilakukan atau terjadi. Contohnya adalah kata seru '*am*' untuk kata kerja '*dahar*' (makan), kata seru '*gidig*' untuk kata kerja '*ngagidig*' (berjalan cepat), '*sup*' untuk kata kerja '*asup*' (masuk), dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan teori dari beberapa sumber diatas, ditemukan banyak kesamaan dari berbagai aspek antara onomatope bahasa Jepang dengan kecap anteuran atau kata seru dalam bahasa Sunda, disamping itu penulis menyimpulkan pasti terdapat banyak juga perbedaan karakteristik dari kedua bahasa tersebut. Bagi penulis sendiri, ini merupakan salah satu aspek bahasa Jepang yang menarik untuk dipelajari, terlebih jumlahnya yang sangat banyak dengan padanan dalam bahasa Sunda dibandingkan dengan bahasa lain yang mungkin terbatas, salah satunya dengan bahasa Indonesia.

Alasan lainnya adalah karena banyaknya jumlah pembelajar bahasa Jepang dan pekerja maupun pemegang di Jepang yang berasal dari Jawa Barat. Menurut data dari website Binalattas Kemnaker ada 148 Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) dan Lembaga Pengirim (SO) di Jawa Barat. Berdasarkan data tersebut jumlah pemegang dari Jawa Barat sangatlah banyak, yang mana sebagian besar masyarakat Jawa Barat sendiri menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini diharapkan bisa membantu para pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Sunda untuk lebih mudah memahami dan menggunakan ekspresi yang lebih

tepat dalam percakapan sehari-hari guna menghindari kesalah-pahaman yang disebabkan oleh kesalahan dalam berbahasa.

Oleh karena hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan. Penulis bermaksud menganalisis perbedaan dan persamaan penggunaan onomatope yang menggambarkan bagaimana tindakan dari suatu aksi atau kejadian dilakukan dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Dengan begitu, pendengar atau pembaca akan lebih memahami dengan jelas bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Hal tersebut dalam bahasa Jepang disebut dengan *giyougo* (擬容語) yang masuk kedalam kategori *gitaigo* (擬態語), dan dalam bahasa Sunda disebut kecap anteuran atau kata seru yang masuk ke dalam jenis kata seru verbal. Perhatikan contoh kalimat dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda berikut.

Contoh *giyougo* (擬態語) dalam bahasa Jepang :

- (1) ぐうぐう寝る。
Guu-guu neru.
Tidur lelap dengan **mendengkur**.
- (2) すやすや寝る。
Suya-suya neru.
Tidur **nyenyak (terlihat damai)**.
- (3) うとうと寝る。
Uto-uto neru.
Tidur **terkantuk-kantuk**.
- (4) すうすう寝る。
Suu-suu neru.
Tidur **lelap (dengan terdengar suara nafasnya)**.

(Akutsu, 1994)

Jika diperhatikan secara seksama, dari keempat contoh penggunaan kalimat *giyougo* di atas semuanya menggunakan kata kerja yang sama yaitu *neru* (寝る) yang artinya tidur. Onomatope jenis *giyougo* diatas masuk sebagai kelas kata adverbial atau kata keterangan yang menjelaskan bagaimana kegiatan atau aksi tidur itu dilakukan. Hal ini akan memberikan nuansa yang berbeda tergantung

adverbial yang diikutinya. Seperti yang terlihat di contoh (1) kata *guuguu* (ぐうぐう) adalah onomatope yang digunakan untuk menggambarkan tidur yang dalam dan nyenyak. Ketika seseorang tidur dengan nyenyak, mereka dapat mengeluarkan suara “*guuguu*” yang merujuk pada suara pernapasan yang mendengkur secara teratur dan dalam. Pada contoh (2) kata *suyasuya* (すやすや) menggambarkan keadaan tidur dengan tenang dan damai. Selanjutnya pada contoh (3) kata *utouto* (うとうと) merujuk pada keadaan seseorang yang tidur yang terkantuk-kantuk dan sesekali terbangun, biasanya keadaan tidur seperti ini tidak dalam keadaan terlentang seperti tidur di atas tempat tidur, melainkan tidur dalam posisi duduk ataupun berdiri. Kemudian pada contoh (4) kata *suusuu* (すうすう) adalah onomatope yang digunakan untuk menggambarkan suara tidur dengan tenang atau suara pernapasan yang halus.

Contoh *kecap anteuran* atau kata seru verbal dalam bahasa Sunda :

- (5) **Leguk** nginum.
Gluk minum.
- (6) **Regot** nginum.
Minum (**dengan berbunyi sedikit**).
- (7) **Rot** nginum.
Minum **sedikit**.
- (8) **Suruput** nginum.
Minum (**dengan menyeruput**).

https://singrancage.id/dl_files/dokumen/carpon_tibelat_ahmad_bakri

Dari keempat contoh *kecap anteuran* atau kata seru verbal bahasa Sunda di atas, kata kerja yang memarkahinya sama-sama *nginum* yang berarti minum. Namun, *kecap anteuran* yang berada di depannya dapat membedakan bagaimana tindakan minum tersebut dilakukan. Seperti pada contoh (5) kata *leguk* bermakna suara minum yang ‘gluk-gluk’ dalam bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa seseorang minum air dalam jumlah banyak sampai mengeluarkan suara ketika air tersebut masuk ke dalam kerongkongan. Berbeda dengan kata *regot* pada contoh (6), *regot* memiliki makna minum yang sedikit berbunyi, dan ekspresi minum yg lebih kecil dari pada *leguk* pada contoh (5). Selanjutnya kata *rot* pada contoh nomor

(7) memiliki makna minum dalam jumlah yang sedikit, sehingga *kecap anteuran rot* adalah bunyi yang dihasilkan dari mulut, bukan dari kerongkongan. Terakhir, adalah kata *suruput* pada contoh (8) menunjukkan cara minum yang diseruput seperti pada saat minum kopi atau minuman lain yang biasanya diminum saat masih panas atau hangat secara bertahap.

Dari kedua contoh kalimat diatas, yaitu contoh *giyougo* (擬容語) dalam bahasa Jepang dan contoh *kecap anteuran* atau kata seru verbal dalam bahasa Sunda, ditemukan ada banyak kesamaan dalam segi makna, fungsi serta penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda untuk menggambarkan dengan lebih jelas bagaimana tindakan tersebut dilakukan atau terjadi. Dengan sifat bahasa yang universal memungkinkan adanya persamaan dari dua bahasa tersebut, serta melihat dari sifat-sifat bahasa yang khas dan unik akan menimbulkan pula adanya perbedaan dan karakteristik dari masing-masing bahasa.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk menganalisis kontrasitif onomatope dari masing-masing bahasa tersebut dengan menganalisis lebih dalam onomatope jenis *giyougo* (擬容語) yaitu onomatope yang bersumber dari situasi atau keadaan tindakan atau kejadian dari manusia maupun benda mati dengan menggunakan bunyi secara simbolis. Pembahasan memfokuskan pada kontrasitif onomatope *giyougo* (擬容語) yang menyatakan tindakan dalam bahasa Jepang sebagai bahasa acuan, ke dalam bahasa Sunda sebagai bahasa pembanding. Selain itu, penelitian yang menganalisis kontrasitif onomatope yang menyatakan ragam tindakan (*giyougo*) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia masih belum ditemukan. Maka, dengan latar belakang tersebut, penelitian onomatope yang berjudul, “Analisis Kontrasitif Onomatope yang menyatakan ragam tindakan dalam bahasa Jepang dan Bahasa Sunda” ini perlu dilakukan.

1.2. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian relevan yang berhasil dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1 Analisis Kontrastif Onomatope dalam Bahasa Jepang dengan Bahasa Sunda oleh Imas Sumirat tahun 2010. Pada penelitian ini Imas Sumirat melakukan penelitian mengenai persamaan dan perbedaan onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Sunda yang terbentuk dari bunyi benda / *giongo*. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, dengan memakai pendekatan kontrastif. Sumirat mengungkapkan bahwa dari 19 sampel onomatope bahasa Jepang memiliki makna lebih dari satu dan tidak setiap makna mempunyai padanan yang tepat dalam onomatope bahasa Sunda. Hanya makna yang termasuk *giongo* (tiruan bunyi asli) saja yang memiliki padanan onomatope dalam bahasa Sunda. persamaan onomatope kedua bahasa ini adalah merupakan tiruan untuk bunyi asli yang terdengar oleh telinga, mempunyai fungsi sebagai kata keterangan, digunakan untuk menerangkan kata kerja di depannya, dapat digunakan untuk menunjukkan perumpamaan, dan menunjukkan makna bunyi negatif. Kemudian untuk perbedaannya, onomatope bahasa Jepang memiliki tiruan bunyi secara indrawi atau disebut dengan *gitaigo*, onomatope yang terbentuk dari bunyi kata benda terbagi menjadi 7 bagian, memiliki pola pembentukannya sendiri, sebagian besar menunjukkan bunyi yang terus menerus, bisa menjadi kata benda jika diikuti kata benda, dapat menjadi kata kerja setelah ditambahkan kata kerja suru, sedangkan onomatope bahasa sunda tidak memiliki peniruan bunyi indrawi, tidak ada pola pembentukan, tidak ada klasifikasi yang detail, tidak menunjukkan bunyi yang berkesinambungan, dapat langsung menjadi suatu kata benda, bisa langsung menjadi kata kerja, dan sebagian besar memiliki satu makna.
- 2 Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa oleh Nur Aini Satyani Putri Supangat tahun 2015. Pada penelitian ini Nur Aini melakukan penelitian mengenai persamaan dan perbedaan bentuk dan makna onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dengan bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan memakai pendekatan kontrastif. Supangat menyimpulkan bahwa onomatope yang mengungkapkan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-

sama menggunakan bentuk pengulangan kata, menggunakan sufiks atau imbuhan akhir, menunjukkan bunyi atau suara yang ditimbulkan oleh perasaan manusia itu sendiri dan berfungsi sebagai kata keterangan atau adverbial. Sedangkan perbedaan onomatopoeia yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa menggunakan bentuk kata dasar, menggunakan prefiks atau prefiks dan menambahkan partikel, menggunakan kata ulang sebagian atau disebut *dwilingga salin swara*, tidak memiliki bentuk dan makna khusus seperti onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan penelitian yang relevan di atas, ternyata ditemukan kesamaan dan perbedaan dalam segi makna, fungsi serta penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Selain itu, tingkat kelulusan JLPT dari data Japan Poundation tahun 2022, terbilang masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya penguasaan kosakata dalam bahasa Jepang untuk menunjang tercapainya suatu level dalam ujian serta kemampuan bahasa Jepang dalam penggunaannya sehari-hari. Onomatope adalah kosakata yang sering digunakan untuk mengekspresikan bunyi dan suara yang berasal suara manusia dan hewan atau pun bunyi benda, dan menggambarkan keadaan, tindakan maupun perasaan dengan membuatnya lebih hidup dibandingkan tanpa menggunakan onomatope.

Ekspresi onomatope ini sering sekali muncul pada percakapan sehari-hari untuk menambah segarnya cerita, dalam komik dengan tujuan memberikan efek gambar yang hidup dalam imajinasi pembicara, dalam acara TV Jepang juga banyak ditemui ekspresi onomatope yang ditampilkan juga dalam bentuk tulisan, dan masih banyak lagi ekspresi onomatope yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, dalam buku pelajaran yang digunakan banyak pembelajar bahasa Jepang dari tingkat pemula sampai tingkat menengah, jumlahnya masih sangat sedikit serta tidak adanya pembahasan secara khusus mengenai onomatope.

Menurut data dari hasil survey pada pembelajar bahasa Jepang mengenai pengetahuan tentang onomatope dalam bahasa Jepang diketahui masih terbilang rendah. Kebanyakan dari pembelajar hanya mengetahui onomatope secara umum saja dan tidak dijelaskan fungsi dan jenis-jenis onomatope secara mendalam. Siswa hanya memahami arti dan penggunaan masing-masing onomatope yang muncul di kosakata dan ekspresi percakapan pada masing-masing buku pelajaran bahasa Jepang. Selain itu, onomatope dalam bahasa Jepang jumlahnya sangatlah banyak sementara padanannya dalam bahasa Indonesia sangatlah terbatas, tak jarang pemahaman onomatope ini menjadi salah satu kendala pada saat mempelajari bahasa Jepang.

Terbatasnya padanan onomatope bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia mengalihkan penulis yang berbahasa ibu bahasa Sunda untuk mencari tahu padanan onomatope bahasa Sunda. Penulis menemukan adanya persamaan dari karakteristik antara onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Hal ini banyak penulis temukan pada onomatope yang menyatakan ragam tindakan dari kedua bahasa tersebut atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *giyougo* (擬容語) dan dalam bahasa Sunda disebut *kecap anteuran* atau kata seru verbal.

Di samping itu bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa Barat. Dimana pada saat ini ada banyak pembelajar bahasa Jepang yang sedang menempuh pendidikan di Indonesia maupun di Jepang dan juga banyaknya pekerja maupun pemegang di Jepang yang berasal dari daerah Jawa Barat. Oleh sebab itu, penulis merasa penelitian ini perlu dilakukan. Sehingga, dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap bisa menambah wawasan onomatope yang menyatakan ragam tindakan dalam bahasa Jepang khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu.

Faktor lainnya adalah penelitian mengenai persamaan perbedaan makna onomatope yang menyatakan ragam tindakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda masih belum ditemukan. Sehingga, penulis merasa penelitian ini perlu untuk dilakukan.

1.4.Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, perlu adanya ruang lingkup pembahasan untuk mencegah meluasnya permasalahan yang ada dan agar lebih terarah serta memberikan ruang lingkup yang jelas dalam penelitian. Adapun Batasan masalahnya adalah :

1. Onomatope yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
2. Penelitian ini akan membatasi pada analisis makna dan padanan onomatope yang menggambarkan perasaan dari segi fungsi, makna dan penggunaannya.
3. Penelitian ini akan membatasi pada analisis kontrastif onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda berupa persamaan dan perbedaannya.

1.5.Perumusan Masalah

Rumusan masalah disusun untuk mengarahkan peneliti supaya dapat menyusun penelitian dengan sistematis. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini merumuskan masalah seputar onomatope dengan menjawab pertanyaan :

1. Apa saja onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimanakah makna dan penggunaan dari setiap onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia jika dibandingkan dengan bahasa Sunda?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda?

1.6.Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja onomatope dalam bahasa Jepang yang menyatakan ragam tindakan manusia.

2. Untuk memahami makna dan penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang yang menyatakan ragam tindakan manusia jika dibandingkan dengan onomatope dalam bahasa Sunda.
3. Untuk memahami persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Menurut Saryono (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif ini telah dijelaskan secara imiah kontrastif onomatope dalam bahasa Jepang yang menyatakan ragam tindakan manusia dengan bahasa Sunda (bahasa ibu penulis) baik dari segi makna, fungsi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian data berupa penelitian-penelitian mengenai onomatope, untuk dijadikan referensi dalam penulisan penelitian ini. Pencarian data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan media internet yaitu menggunakan *google scholar*. Setelah data penelitian yang berkaitan dengan tema yang didapat, kemudian penulis membaca dan menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut.

Langkah selanjutnya, penulis juga melakukan pencarian data berupa teori-teori yang berkaitan dengan onomatope yang diperlukan untuk menjadi pedoman teori dalam penelitian ini. Teori yang digunakan pada penelitian ini berasal dari buku dan jurnal. Untuk pencarian teori pada buku, penulis melakukan pencarian dengan menggunakan media internet yaitu *google* pencarian. Kemudian setelah didapat referensi yang berkaitan, penulis mencari tahu nama buku dan penulisnya. Setelah itu, penulis mencari di perpustakaan universitas atau melakukan pembelian

buku melalui toko *online*. Selain itu, untuk teori yang didapat dari jurnal, penulis melakukan pencarian melalui *google scholar*.

Selain teknik diatas, penulis juga melakukan wawancara dengan penutur asli bahas Sunda sehingga akan didapat data yang tepat dan akurat. Selain itu penulis mencoba mengumpulkan data dengan studi literatur yang bersumber dari beberapa referensi buku dan karya ilmiah lainnya untuk mengetahui seputar semantik bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

Langkah selanjutnya untuk teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah melalui teknik komparasi (kontrastif). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2006). Berdasarkan teknik ini penulis dapat mengetahui kontrastif antara fungsi, makna dan penggunaan dari onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Dengan teknik ini juga dapat mengetahui persamaan dan perbedaan makna dan penggunaan onomatope dari kontrastif kedua bahasa tersebut.

Langkah terakhir, berdasarkan pemaparan teori dan analisis pada langkah-langkah diatas, penulis menyimpulkan teori dan hasil analisis untuk menjawab permasalahan yang dijabarkan pada rumusan masalah diatas.

1.8. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.8.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai teori tentang makna dan penggunaan onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Serta apa saja aspek-aspek yang dapat mempengaruhi pembentukan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

1.8.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan bahan bantu bagi penutur maupun pengajar untuk mempermudah pengajaran mengenai onomatope. Selain itu, bagi pembelajar bahasa Jepang diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan memperkaya wawasan makna dan penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang serta padanannya dalam bahasa Sunda. selain itu, dengan mengetahui padanan serta penggunaannya dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda, dapat menambah wawasan bagi banyaknya pelajar bahasa Jepang maupun pekerja di Jepang yang berasal dari Jawa Barat yang berbahasa ibu bahasa Sunda.

1.9.Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menyusunnya menjadi empat bagian, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan, metode dan manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka ini penulis memaparkan teori-teori para ahli dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian, yaitu penjelasan mengenai semantik, definisi onomatope, jenis-jenis onomatope, penggunaan onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

BAB III : ANALISIS DATA

Pada bab analisis data ini memuat hasil analisis mengenai struktur onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Kemudian akan dianalisis juga padanan onomatope dalam masing-masing bahasa baik

dari segi makna, fungsi dan penggunaan. Kemudian dari data tersebut dianalisis persamaan dan perbedaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian pada bab sebelumnya dan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis di penelitian berikutnya.

